



BAPPEDA



LAPORAN

PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN PASAR ACEH SEBAGAI DESTINASI WISATA DI BANDA ACEH

**KERJASAMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
DENGAN
JURUSAN ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SYIAH KUALA
TAHUN 2019**

ISSN :

TIM PENYUSUN

**PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN PASAR ACEH (SEBAGAI
DESTINASI WISATA) DI BANDA ACEH**

1. Ir. Gusmeri , MT
2. Dr. Ir. Taufiq Saidi, MM
3. Nila Herawati, SE, M.Si
4. Parmakope, SE, MM
5. Dr. Izziah, M. Sc
6. Zuhadi Sahputra, ST, MT
7. Yusrida Arnita,ST,M.Sc
8. Yuliana Sentosa
9. Ruqmalida

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan , mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

ABSTRAK

PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN PASAR ACEH SEBAGAI DESTINASI WISATA DI BANDA ACEH

Oleh :

Yuliana Sentosa (1404104010014)

Ruqmalida(1304104010041)

Rifak Sakinah (14704104010053)

Abstrak

Kawasan Pasar Aceh adalah kawasan destinasi wisata yang juga merupakan salah satu daerah pusaka di pusat kota Banda Aceh. Di kawasan Pasar Aceh terdapat berbagai macam hal yang dapat menarik kunjungan wisatawan, seperti Pasar Aceh, pertokoan di Jalan Perdagangan, dan Taman Kuba. Hal ini dikarenakan lokasinya yang juga berdekatan dengan Masjid Raya Baiturrahman yang merupakan kebanggaan masyarakat Aceh. Sehingga di kawasan tersebut sering terjadinya transaksi jual beli yang dapat membantu meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat lokal. Selain itu kawasan ini tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan, tetapi juga masyarakat lokal. Permasalahan yang terdapat pada kawasan Pasar Aceh yaitu banyak terjadinya alih fungsi ruang publik, fasilitas umum yang masih kurang dan belum nyaman untuk digunakan pejalan kaki dan wisatawan. Hal ini juga menyebabkan turunnya kualitas dari Pasar Aceh itu sendiri. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan tentang ruang terbuka publik yang dapat mendukung setiap kegiatan wisatawan dan mengembalikan fungsi ruang yang sebenarnya, sehingga menghasilkan ruang terbuka publik yang nyaman, aman, dan indah.

Kata Kunci : Ruang terbuka publik, destinasi wisata, perspektif pengguna.

LAPORAN HASIL PENELITIAN PROYEK PENATAAN KOTA BANDA ACEH

PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN PASAR ACEH SEBAGAI DESTINASI WISATA DI BANDA ACEH

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Tim Penyusun :

Penulis : 1. Yuliana Sentosa
2. Ruqmalida
3. Rifak Sakinah

Pembimbing : 1. Ibu Dr. Ir. Izziah, M.Sc
2. Bapak Zuhadi Sahputra, ST, MT
3. Bapak Pamarkope, SE, MM
4. Ibu Laila Wijaya, SP., M.Env.Plan., Ph.D
5. Ibu Maysara, SE, Ak

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur disampaikan kehadirat Allah SWT dengan rahmat dan karunia-Nya karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menjadi tauladan bagi sekalian manusia dan alam semesta.

Kami berharap laporan survei “PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN PASAR ACEH SEBAGAI DESTINASI WISATA DI BANDA ACEH“ dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait, khususnya dalam pelaksanaan perencanaan program kegiatan pembangunan di Kota Banda Aceh.

Penyusun menyadari bahwa masih terdapat kekurangan maupun mungkin kesalahan dalam penyusunan laporan ini sehingga penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang dari seluruh pembaca.

Banda Aceh, Nopember 2019

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Batasan Masalah.....	2
1.5 Manfaat Penelitian	2
1.5.1 Manfaat Teoritis	2
1.5.2 Manfaat Praktis	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoritis	3
2.1.1 Definisi Ruang Terbuka Publik.....	3
2.1.2 Tujuan dan Fungsi Ruang Terbuka Publik.....	3
2.1.3 Elemen Ruang Terbuka Publik	4
2.1.4 Kriteria Ruang Terbuka Publik	5
2.1.5 Pasar sebagai Ruang Terbuka Publik.....	6
2.1.6 Kawasan Destinasi Wisata	6
2.2 Kajian Sejarah	7
2.2.1 Aceh sebagai Negara Dagang	7
2.2.2 Sejarah Perdagangan di Kuta Raja, Banda Aceh	8
2.3 Hubungan Teori Destinasi Wisata dan Kajian Sejarah	8
2.4 Studi Presedent	8
2.4.1 Cihampelas Walk, Bandung.....	8
2.4.2 Taman Kota Menteng, Jakarta Pusat.....	11

2.4.3 Trotoar di Jalan Diponegoro, Jakarta	12
--	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian	13
3.2 Metode Penelitian.....	13
3.3 Sumber Pengumpulan Data.....	13
3.3.1 Data Primer	13
3.3.2 Data Sekunder	14
3.4 Metode Pengambilan Data	14
3.5 Analisis Data	15

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Lokasi Objek Penelitian	16
4.2 Analisis Ruang Terbuka Publik.....	17
4.2.1 Analisis Ruang Terbuka Publik di Kawasan Pasar Aceh.....	17
4.2.2 Zona Depan Pasar Aceh	17
4.2.3 Zona Samping Kanan Pasar Aceh.....	19
4.2.4 Zona Belakang Pasar Aceh	22
4.2.5 Zona Samping Kiri Pasar Aceh (termasuk Taman Kub)	25
4.2.6 Zona Jalan Perdagangan.....	28
4.3 Hasil Wawancara.....	29
4.4 Hasil Rekomendasi Desain.....	34
4.4.1 Trotoar Depan Pasar Aceh	34
4.4.2 Ruang Terbuka antara Pasar Aceh Baru dan Toko di Jalan Perdagangan	35
4.4.3 Jalan Perdagangan.....	37
4.4.4 Taman Kuba.....	41
4.4.5 Parkir Kawasan Pasar Aceh Baru	44

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Saran.....	45

DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Cihampelas Walk, Bandung.....	8
Gambar 2.2 Cihampelas Walk	9
Gambar 2.3 Teras Cihampelas	9
Gambar 2.4 Teras Cihampelas	10
Gambar 2.5 PKL di Skywalk	10
Gambar 2.6 Taman Kota Menteng.....	11
Gambar 2.7 Ruang Terbuka Hijau (RTH)	11
Gambar 2.8 Fasilitas Kursi Taman.....	12
Gambar 2.9 Tiang Penghalang Sepeda Motor, Jalur Difabel dan Kursi	12
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian	13
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian	16
Gambar 4.2 Kawasan Penelitian	17
Gambar 4.3 Peta Zona Depan Pasar Aceh	17
Gambar 4.4 Kondisi eksisting pada Zona Depan Pasar Aceh.....	18
Gambar 4.5 Tempat Sampah.....	18
Gambar 4.6 Teras Depan Pasar Aceh Lama	19
Gambar 4.7 Zona Samping Kanan Pasar Aceh.....	19
Gambar 4.8 Kondisi Eksisting pada Zona Samping Kanan Pasar Aceh.....	20
Gambar 4.9 Kondisi Jalur Penghubung antar Gedung Pasar Aceh Lama-Baru	20
Gambar 4.10 Sirkulasi Koridor Luar pada Zona Samping Kanan Pasar Aceh	21
Gambar 4.11 Sirkulasi Koridor di dalam Pasar Aceh Baru	21
Gambar 4.12 Sirkulasi Koridor di dalam Pasar Aceh Lama	22
Gambar 4.13 Peta Zona Belakang Pasar Aceh.....	22
Gambar 4.14 Kondisi Koridor pada Zona Belakang Pasar Aceh Lama	23
Gambar 4.15 Kondisi Koridor pada Zona Belakang Pasar Aceh Lama	23
Gambar 4.16 Kondisi Eksisting pada Zona Belakang Pasar Aceh Baru	24
Gambar 4.17 Kondisi Eksisting pada Zona Belakang Pasar Aceh Baru.....	24
Gambar 4.18 Peta Zona Samping Kiri Pasar Aceh (termasuk Taman Kuba)	25
Gambar 4.19 Taman Kuba	25

Gambar 4.20 Kondisi Taman Kuba	25
Gambar 4.21 Wisatawan di Taman Kuba	26
Gambar 4.22 Kondisi Eksisting pada Taman Kuba	26
Gambar 4.23 Tempat Sampah di Taman Kuba	27
Gambar 4.24 PKL di Sekitar Taman Kuba	27
Gambar 4.25 Peta Zona Jalur Perdagangan Pasar Aceh	28
Gambar 4.26 Kondisi Eksisting pada Zona Jalur Perdagangan Pasar Aceh	28
Gambar 4.27 Jalur Penghubung antara Jalan Perdagangan-Taman Kuba	28
Gambar 4.28 Zona untuk Revitalisasi	34
Gambar 4.29 Penataan Trotoar	34
Gambar 4.30 Trotoar dengan Penghijauan dan Kursi	34
Gambar 4.31 Penempatan Vegetasi dan Tempat Sampah	35
Gambar 4.32 Tempat Sampah.....	35
Gambar 4.33 Ruang Terbuka antara Pasar Aceh Baru - Toko Perdagangan	35
Gambar 4.34 Ruang Terbuka antar Toko Perdagangan	36
Gambar 4.35 Tempat Berdagang PKL.....	36
Gambar 4.36 Ruang antar Toko Perdagangan	36
Gambar 4.37 Jalan Perdagangan dengan 4 Bagian	37
Gambar 4.38 Bagian 1 dan 2 di Jalan Perdagangan	37
Gambar 4.39 Jalur Masuk pada Bagian 1 Jalan Perdagangan	38
Gambar 4.40 Area PKL pada Jalan Perdagangan	38
Gambar 4.41 Area Hijau pada Bagian 1 dan 2.....	38
Gambar 4.42 Berbagai Vegetasi pada Bagian 1 dan 2.....	39
Gambar 4.43 Area PKL pada Bagian 3.....	39
Gambar 4.44 Pohon Kiara Payung pada Bagian 3	39
Gambar 4.45 Pohon Palem dan Bunga Bugenvil.....	40
Gambar 4.46 Bagian 4 di Jalan Perdagangan.....	40
Gambar 4.47 Area Taman pada Bagian 4	40
Gambar 4.48 Jalur Keluar di Bagian 4.....	41
Gambar 4.49 Bangku Taman	41
Gambar 4.50 Ruang Bermain Anak	42

Gambar 4.51 Halte Bus Transkutaraja pada Taman Kuba.....	42
Gambar 4.52 Area Berjualan Pedagang Kaki Lima pada Taman Kuba	42
Gambar 4.53 Vegetasi di Taman Kuba	43

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kategori Sampel.....	29
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum ruang publik adalah tempat untuk melakukan aktivitas sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, sehingga proses sosial dan transformasi sosial dapat terjadi disini. Hal ini juga berlaku pada perubahan gaya hidup masyarakat Kota Banda Aceh dalam hal mengisi waktu luang, hiburan dan liburan. Perkembangan gaya hidup dalam mengisi waktu luang dan hiburan itu dipengaruhi terhadap ruang yang menampung aktivitas mereka. Ruang publik diartikan sebagai ruang dimana anggota masyarakat sebagai warga negara mempunyai akses sepenuhnya terhadap semua kegiatan publik, masyarakat berhak melakukan secara merdeka didalamnya termasuk mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat secara lisan dan tertulis (A.S. Culla,1999). Tidak sedikit dari mereka yang memanfaatkan jalan-jalan atau taman-taman untuk mengekspresikan aktivitas mereka. Jalan ataupun taman yang merupakan fasilitas umum itu sendiri merupakan salah satu bentuk ruang publik yang bersifat terbuka dan dapat diakses dengan mudah, baik bagi wisatawan maupun masyarakat kota Banda Aceh itu sendiri.

Pasar Aceh berlokasi di salah satu daerah pusaka dan pusat kota, hal ini juga berdasarkan RTRW 2009-2029 kota Banda Aceh. Kawasan Pasar Aceh berkembang menjadi salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan dikarenakan lokasinya yang berdekatan dengan Masjid Raya Baiturrahman, dimana Masjid itu sendiri juga termasuk salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi. Dengan adanya wisatawan dapat meningkatkan perekonomian kalangan menengah kebawah. Namun keadaannya yang kumuh tidak sesuai dengan budaya orang Aceh sebagai “Pemulia Jamee”. Penelitian ini menggunakan konsep Hablum Minannas dimana ruang terbuka di kawasan Pasar Aceh dapat menjadi lingkungan yang saling terhubung dan dapat memenuhi interaksi sesama manusia di lingkungan yang sesuai dengan agama Islam. Maka dari itu perlunya melakukan revitalisasi pada ruang terbuka publik agar dapat memberikan kenyamanan, keamanan, dan estetika bagi penggunanya termasuk wisatawan dalam menggunakan fasilitas umum.

1.2 Rumusan Masalah

1. Fasilitas umum yang tersedia di ruang terbuka publik Kawasan Pasar Aceh masih kurang sehingga belum nyaman dan aman.
2. Fungsi fasilitas umum di ruang terbuka publik kawasan Pasar Aceh belum sesuai.
3. Kualitas Pasar Aceh sebagai destinasi wisata masih kurang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan kenyamanan dan keamanan kepada wisatawan dalam penggunaan fasilitas umum dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung setiap kegiatan penggunaannya.
2. Menciptakan fasilitas umum di ruang terbuka publik kawasan Pasar Aceh yang sesuai dengan fungsinya.
3. Meningkatkan kualitas kawasan Pasar Aceh sebagai destinasi wisata.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada fasilitas umum di ruang terbuka publik kawasan Pasar Aceh yang dialih fungsikan, jalur pedestrian, jalan perdagangan, taman kuba, dan koridor di Pasar Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan sehingga pembaca dapat mengetahui permasalahan dan penyelesaian pada kawasan Pasar Aceh

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah serta pihak perencanaan dan pembangunan lainnya untuk memberikan kenyamanan, keamanan, dan estetika terhadap ruang terbuka publik pada kawasan destinasi wisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Definisi Ruang Terbuka Publik

Ruang publik merupakan suatu ruang yang terbentuk atau didesain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung sejumlah besar orang (publik) dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi ruang publik tersebut. Menurut undang-undang penataan ruang No. 26 tahun 2007 dalam pasal 28, ruang terbuka publik dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH), sedangkan yang kedua yaitu penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka non hijau (RTNH), sehingga terminologi ruang terbuka publik tidak terlepas dari dua poin tersebut.

Keberadaan ruang publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik itu dari segi lingkungan, masyarakat, maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang di dalamnya yang memberikan banyak manfaat. Dalam pengembangan ruang publik dalam konteks perkotaan, perlu memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh didalamnya. Sebagai suatu ruang terbuka publik yang baik, perlu diketahui karakteristik pemanfaatan ruangnya agar tercipta ruang luar yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Ruang Terbuka Publik

Keberadaan ruang terbuka publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik dari segi lingkungan, masyarakat maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang didalamnya. Menurut (Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departement Pekerjaan Umum, 2008) menunjukkan bahwa tujuan pembentukan ruang terbuka publik adalah:

1. Keindahan (tajak, tegakan, pengarah, pengaman, pengisi, dan pengalas), mengurangi pencemaran udara, peredam kebisingan, memperbaiki iklim mikro, penyangga system kehidupan dan kenyamanan.
2. Perlindungan, pencegah erosi dan penahan badai

3. Pendidikan, kesenangan, kesehatan, interaksi sosial
4. Pendukung ekosistem makro, ventilasi dan pemersatu ruang kota
5. Kenyamanan spasial, visual, audial dan termal, serta nilai ekonomi
6. Pelayanan masyarakat dan penyangga lingkungan kota, wisata alam, produksi hasil hutan
7. Keseimbangan ekosistem
8. Reservasi dan perlindungan situs bersejarah

Ruang publik merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat kota sehingga bisa terjalin interaksi sosial di masyarakat kota itu sendiri. Ruang publik secara umum terdapat beberapa fungsi yang antara lain adalah :

1. Sebagai pusat Interaksi untuk kegiatankegiatan masyarakat baik formal maupun informal atau digunakan untuk event-event tertentu seperti upacara kenegaraan, sholat hari raya, acara hiburan dan lain-lain.
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya dan ruang untuk transit.
3. Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima.
4. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat.

Stephen Carr (1992) menyatakan ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitas maupun individu pada umumnya mempunyai ciri-ciri antara lain :

1. Terletak di lokasi yang sibuk/strategis
2. Terdapat akses yang bagus secara visual dan fisik
3. Ruang yang merupakan bagian dari suatu jalan (jalur sirkulasi),
4. Terdapat tempat duduk baik berupa anak tangga maupun bangku taman.

2.1.3 Elemen Ruang Terbuka Publik

Ada dua jenis elemen dasar sebagai elemen pembentuk ruang terbuka publik,yaitu:

1. Elemen Keras (*Hard Material*)

Elemen keras merupakan unsur yang dapat memberikan sifat ruang terbuka menjadi kuat, misalnya bangunan, pedestrian, atau perlengkapan jalan yang menggunakan bahan yang berkesan tidak kaku.

2. Elemen Lunak (*Soft Material*)

Elemen lunak merupakan suatu unsur yang memberikan rasa kelembutan dan menggambarkan suatu yang nyata. Karena pada dasarnya kehidupan manusia memang fleksibel dan elastis. Tanaman merupakan elemen utama dari elemen lunak, karena fungsinya yang tidak hanya sebagai elemen estetika namun juga untuk menambah kualitas lingkungan.

Selain itu, juga terdapat elemen-elemen pendukung (*street furniture*) dalam suatu ruang kota untuk penataan ruang publik (Huat dan Edward, 1992) yaitu :

1. Lampu, dimana standart penerangan untuk skala jalur pedestrian secara umum adalah ketinggian maksimum 12 kaki dan penerangan maksimum 75 watt dengan jarak masing – masing penerangan 50 meter.
2. *Signage*, berupa tanda – tanda yang diperhatikan untuk menunjukkan identitas jalur pedestrian , arah , rambu lalu lintas serta memberi informasi lokasi atau aktivitas.
3. *Ground cover*, berupa penggunaan *paving block* atau aspal yang harus diperhatikan dalam perencanaan jalur pedestrian.
4. Bangku, digunakan untuk mengantisipasi kegiatan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana disekitarnya.
5. Kios, peneduh (*shelter*) dan kanopi, keberadaan kios dapat memberi petunjuk jalan dan menarik perhatian pejalan kaki sehingga mereka mau menggunakan jalur pedestrian dan menjadikan jalur tersebut hidup serta tidak monoton.
6. Tanaman peneduh, disamping untuk mempercantik kawasan, juga sebagai vegetasi untuk mengurangi polusi udara.
7. Tempat sampah perlu untuk menjaga kebersihan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan tidak terganggu.

2.1.4 Kriteria Ruang Publik

Ruang terbuka publik yang baik harus mampu memenuhi kebutuhan penggunanya setiap saat yang meliputi masyarakat di kawasan tersebut maupun masyarakat di luar kawasan lain. Dengan demikian, ruang terbuka publik

tidak memihak pengguna manapun yang akan beraktivitas di dalamnya. Stephen Carr (1992) menyatakan bahwa kriteria ruang publik yaitu :

1. Responsif artinya ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas.
2. Demokratis berarti ruang terbuka publik yang harus dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel yang bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia, dan berbagai macam kondisi fisik manusia.
3. Bermakna berarti ruang terbuka publik yang harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial.

2.1.5 Pasar sebagai Ruang Terbuka Publik

Jurgen Habermas (Hardiman, 2009) menyatakan, terdapat dua syarat penting di ruang publik, yakni kritis dan bebas. Bebas artinya setiap pihak dapat beropini dengan bebas di manapun dan terlibat dalam debat politis, sedangkan kritis artinya siap dan mampu bertanggung jawab dalam memantau dan menanggapi proses pengambilan keputusan yang bersifat publik. Di ruang publik itu kebebasan berbicara, berkumpul, dan berpartisipasi dalam debat politik dijunjung tinggi dimana semua elemen publik dapat menciptakan diskursus sosial yang membahas mengenai kehidupan masyarakat. Ruang publik merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan berbagai opini, kepentingan dan kebutuhan mereka secara diskursif. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa pasar termasuk sebagai ruang terbuka publik, dikarenakan pasar adalah ruang demokratis dimana masyarakat dapat secara bebas melakukan kegiatan sosial untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya baik dari segi materi maupun informasi.

2.1.6 Kawasan Destinasi Wisata

Destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Buku A. Yoeti yang berjudul Pengantar Ilmu Pariwisata (1987) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau *tourist attraction* merupakan istilah yang lebih sering digunakan, artinya segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi

wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Yoeti mengemukakan bahwa daya tarik suatu destinasi merupakan faktor yang paling penting dalam rangka mengundang wisatawan untuk mengunjunginya. Agar suatu destinasi dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya, paling tidak harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu:

- a. Destinasi tersebut harus mempunyai apa yang disebut dengan “*something to see*”. Maksudnya, destinasi tersebut harus mempunyai daya Tarik khusus yang bisa dilihat oleh wisatawan.
- b. Destinasi tersebut juga harus mempunyai “*something to do*”. Selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus juga disediakan fasilitas rekreasi atau *amusements* dan tempat atau wahana yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk beraktivitas seperti olahraga, kesenian maupun kegiatan yang lain yang dapat membuat wisatawan menjadi betah tinggal lebih lama.
- c. Destinasi tersebut juga harus mempunyai “*something to buy*”. Di tempat tersebut harus tersedia barang-barang cinderamata (souvenir) seperti halnya kerajinan rakyat setempat yang bisa dibeli wisatawan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal masing-masing (Bambang Sunaryo, 2013).

2.2 Kajian Sejarah

2.2.1 Aceh sebagai Negara Dagang

Posisi geografis Aceh yang strategis di Selat Malaka membawa pengunjung dari banyak Negara antara timur dan barat bagian selatan dunia dan menggunakan Selat sebagai pos perdagangan dan istirahat. Ini menyebabkan Aceh memainkan peran penting dalam jaringan komersial internasional dan menjadikannya negara dagang. Pola pertukaran menunjukkan bahwa jaringan perdagangan berkembang antara kota-kota pesisir utara dan meluas ke kota-kota pesisir timur melalui Selat Malaka ke Semenanjung Melayu. Kota-kota pesisir di bagian utara pulau Sumatera, seperti Lamuri, Perlak, dan Pasai, adalah kota tersibuk di sepanjang Selat Malaka, banyak barang dan jasa, serta banyak informasi dipertukarkan di pos perdagangan yang semarak ini. Hal ini merujuk pada catatan perjalanan Marco Polo, Alfian menjelaskan bahwa sejak berdirinya Kerajaan Pasai perdagangan di sebagian besar garis pantai Sumatera utara berada di bawah kendali kerajaan.

2.2.2 Sejarah Perdagangan di Kuta Raja, Banda Aceh

Bandar Aceh Darussalam sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Aceh, dijadikan sebagai salah satu Bandar perdagangan yang ramai sejak abad ke 16. Bandar Aceh Darussalam menggabungkan dua unsur yang menonjol, baik sebagai pelabuhan transito maupun daerah agraris penghasil berbagai hasil bumi yang berasal dari daerah-daerah pedalaman. Daerah-daerah tersebut mempunyai potensi ekonominya cukup akan pesediaan komoditi pertanian, hutan, seperti lada, pinang, beras dan kapur barus atau bahan-bahan mineral seperti emas, belerang, minyak tanah, merupakan sumber pemasukan dan pembiayaan istana. Dalam kontes perekonomian di Kerajaan Aceh Darussalam adanya hubungan yang erat antara pedagang dan kekuasaan Negara, bahkan kekuasaan perdagangan merupakan basis kekuatan politik yang digunakan untuk tujuan ekonomi. Pasar yang terdapat di dalam kota Bandar Aceh Darussalam lebih bersifat konkret produsen dan konsumen langsung melakukan transaksi di tempat itu. Keuntungan yang diperoleh Sultan adalah penarikan bea cukai terhadap barang perniagaan.

2.3 Hubungan Teori Destinasi Wisata dan Kajian Sejarah

Sejarah dan destinasi wisata memiliki hubungan yang saling berkaitan, terutama dalam kasus penelitian ini. Dari segi sejarah yang dikaitkan dengan karakteristik destinasi wisata membuktikan bahwa kawasan Pasar Aceh termasuk destinasi wisata.

2.4 Studi Preseden

2.4.1 Cihampelas Walk, Bandung



Gambar 2.1 Cihampelas Walk

Sumber : <https://tourbandung.id/cihampelas-walk-bandung/>

Cihampelas Walk yang berlokasi di Bandung ini sangat terkenal dikalangan wisatawan, salah satunya dikarenakan lokasinya yang terletak di kawasan strategis. Untuk menuju kawasan tersebut dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan umum. Fasilitas yang tersedia di Cihampelas Walk sebagai pusat perbelanjaan bonafide juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan, seperti tersedianya *emergency room* dan pusat informasi, toilet, *ATM Gallery*, *prayer room*, *nursery room*, *skywalk*, dan lahan parkir yang mencukupi.



Gambar 2.2 Cihampelas Walk
Sumber : sadtuba.com/

Cihampelas Walk memiliki keuntungan tersendiri karena mengusung konsep yang cukup unik, yaitu perpaduan antara *indoor* dan *outdoor style*. Selain itu, gaya tersebut juga didukung dengan konsep hijau sehingga kawasan tersebut dapat memberikan suasana yang asri dan segar. Hal inilah yang merupakan keunggulan dari Cihampelas Walk sehingga dapat menarik banyak wisatawan.



Gambar 2.3 Teras Cihampelas
Sumber : [kompas.com/Andreas Lukas Altobeli](http://kompas.com/Andreas%20Lukas%20Altobeli)

Infrastruktur yang mengintervensi sebuah kawasan ini antara lain adalah Teras Cihampelas atau disebut juga Skywalk Cihampelas yang merupakan jembatan khusus pejalan kaki di Bandung. Jembatan tersebut berdiri tepat diatas Jalan Cihampelas dengan panjang 450 meter dan lebarnya sekitar 7

meter. Skywalk Bandung terbagi menjadi tiga zona. Ada taman, souvenir meliputi kaos dan berbagai macam pernik, serta kuliner.



Gambar 2.4 Teras Cihampelas
Sumber : kompas/Rony Adriyanto Nugroho

Jalan Cihampelas dikenal sebagai jalan yang mempunyai trotoar yang aktif, dipadukan dengan banyaknya area komersil dan pedagang kaki lima disepanjang pinggir jalan. Akan tetapi, derasnya lalu lintas kendaraan pada area tersebut tentu merubah aspek-aspek kenyamanan pada area tersebut. Perancangan Teras Cihampelas ini merupakan sebuah inovasi di Indonesia dalam mengembangkan ruang untuk pejalan kaki diatas lalu lintas yang padat tersebut, serta memberikan relokasi tempat untuk para pedagang kaki lima yang berada di pinggir jalan sehingga area Jalan Cihampelas dapat menjadi lebih tertata dan rapi tanpa mengganggu, atau bahkan meningkatkan, arus pejalan kaki yang melalui area tersebut.



Gambar 2.5 PKL di Skywalk
Sumber : kompas.com/Andreas Lukas Altobeli

Dengan adanya Teras Cihampelas, terbentuk elemen-elemen baru di sepanjang pinggir trotoar berupa kolom-kolom teras, dimana terdapat juga softscape berupa elemen taman kecil yang mengitari kolom tersebut. Dapat disimpulkan, Teras Cihampelas ini memanfaatkan jembatan sebagai taman sekaligus tempat berjualan PKL dan saran rekreasi bagi masyarakat.

2.4.2 Taman Kota Menteng, Jakarta Pusat



Gambar 2.6 Taman Kota Menteng

Sumber : pingpoint.co.id

Taman kota Menteng sebagai ruang terbuka hijau mempunyai beberapa elemen pendukung seperti tempat bersantai, lapangan olah raga, pohon perindang, beberapa tanaman langka, rumah kaca, tempat bermain, dan tempat parkir. Adanya elemen pendukung yang lebih heterogen membuat fungsi taman ini menjadi penyeimbang lingkungan dan alternatif pilihan masyarakat sebagai tempat olah raga, istirahat, dan rekreasi keluarga serta tempat dimana masyarakat dapat berinteraksi pada waktu-waktu tertentu seperti pada pagi, sore, hingga malam hari pada akhir pekan dan hari libur.



Gambar 2.7 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Sumber : tripadvisor.com

Taman Menteng memiliki jenis tanaman yang beragam baik jenis buah-buahan, tanaman hias, tanaman perdu dan pohon peneduh yang sifatnya tahunan. Taman ini ditanami 1.000 pohon dengan 30 jenis tumbuhan. Taman Menteng juga memiliki monumen dan air mancur, jika dilihat secara visual akan akan menarik untuk dipandang. Keberadaan unsur-unsur buatan ini menjadikan taman lebih indah dan menarik sehingga pengunjung puas dan senang berada di taman ini.



Gambar 2.8 Fasilitas Kursi Taman
Sumber : ag-xin.blogspot.com/

Taman Menteng memiliki 4 jalur masuk atau akses untuk memasuki taman Menteng. Pada jalur masuk yang terdapat di taman Menteng dibuat anak tangga ± 5 anak tangga. Kawasan taman Menteng memiliki akses atau jalur pedestrian yang dapat menghubungkan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya. Bagi pengunjung yang tidak dapat menaiki anak tangga tersedia pula jalur landai untuk memasuki taman Menteng dan juga dapat digunakan bagi penyandang disabilitas serta orang tua (manula). Pada bagian luar pedestrian taman khususnya pada tiap jalur masuk pejalan kaki dibuat tiang-tiang pengaman kurang lebih setinggi 100 cm dengan kerapatan tiap tiang ± 50 cm sebagai penghalang kendaraan roda dua.

2.4.3 Trotoar di Jalan Diponegoro, Jakarta.



Gambar 2.9 Tiang Penghalang Sepeda Motor, Jalur Difabel dan Kursi
Sumber : news.detik.com/

Tiang pengaman seperti pada gambar diatas dibuat untuk keamanan dan kenyamanan jalur pejalan agar pengguna kendaraan roda dua tidak dapat keluar masuk melewati jalur ini. Jalur khusus untuk pedestrian difabel, sehingga para disabilitas dapat dengan mudah mengetahui arah di jalur pedestrian yang sudah disediakan. Selain itu di trotoar ini juga terdapat kursi (bangku) sehingga para pejalan kaki yang lelah bisa beristirahat sambil menunggu kendaraan umum.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian
Sumber : Google Earth

Penelitian ini berlokasi di kawasan sekitar Pasar Aceh termasuk taman Kuba yang dapat dilihat pada gambar di atas. Objek yang diteliti yaitu ruang terbuka publik yang terdapat dikawasan tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif, yaitu memaparkan semua data dalam bentuk kata dan kalimat yang didapatkan secara langsung saat observasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan melihat permasalahan yang ada untuk menemukan permasalahan serta penyelesaian berupa kesimpulan.

3.3 Sumber Pengumpulan Data

3.3.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian, yaitu :

1. Observasi (observation)

Observasi yang dilakukan berupa survei pengamatan di kawasan Pasar Aceh. Pengamatan yang dilakukan yaitu berupa ruang terbuka publik yang terdiri dari jalur pedestrian, fasilitas umum yang tersedia, ruang terbuka yang dialih fungsikan serta kondisi taman kuba.

2. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

In-depth interview sama dengan wawancara semiterstruktur yang merupakan salah satu metode wawancara dimana peneliti menggali informasi secara mendalam terhadap informan dengan cara terlibat langsung dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup dan dilakukan berkali-kali. Wawancara telah dilakukan mulai tanggal 28 Agustus 2019 – 22 Oktober 2019 di :

- a. PUPR Kota Banda Aceh
- b. Wisatawan
- c. Pasar Aceh Lama dan Pasar Aceh Baru
- d. Jalan Perdagangan
- e. Program Studi Arsitektur UNSYIAH
- f. Dinas Perhubungan kota Banda Aceh

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian sendiri berupa *note book*, *recorder*, dan *camera*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data berupa dokumen yang bisa digunakan untuk menggali informasi yang berhubungan dengan ruang terbuka publik kawasan Pasar Aceh.. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari beberapa sumber seperti RTRW 2009-2029 kota Banda Aceh. peraturan undang-undang, buku, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan terkait dengan ruang terbuka publik untuk kenyamanan penggunaanya di kawasan destinasi wisata.

3.4 Metode Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling*. Menurut Arikunto (2006) pengertian *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Maka pada peneltian ini responden dipilih secara sengaja untuk tujuan tertentu atau dilakukan dengan berdasarkan informasi yang dibutuhkan dari setiap responden.

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggambarkan, menguraikan serta menganalisis semua data penelitian yang telah diperoleh yang kemudian dideskripsikan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Lokasi Objek Penelitian



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian
Sumber : Google Earth

Penelitian ini mengambil objek Pasar Aceh lama, Pasar Aceh baru, dan Taman Kuba. Objek penelitian ini terletak di pusat kota, kecamatan Kuta Raja, dan berdekatan dengan Masjid Raya Baiturrahman. Hal ini menyebabkan ramainya wisatawan yang berkunjung di kawasan tersebut karena Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu situs sejarah yang terletak di Banda Aceh dan telah ada sejak era kejayaan Kesultanan Aceh. Sehingga semua yang berada di sekitar Masjid Raya itu sangat penting keberadaannya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan setelah beribadah. Sedangkan Taman Kuba digunakan sebagai area pemberhentian dan peristirahatan bagi para wisatawan baik sebelum atau setelah berkunjung dari Pasar Aceh dan Mesjid Raya Baiturrahman. Selain itu, wisatawan yang menggunakan kendaraan umum sering beristirahat di Taman Kuba karena terdapat Halte. Oleh karena itu, kondisi ruang terbuka publik pada di kawasan ini harus sesuai agar dapat memberikan kenyamanan, keamanan serta estetika bagi wisatawan dan pengguna disekitarnya.

4.2 Analisis Ruang Terbuka Publik

4.2.1 Analisis Ruang Terbuka Publik di Kawasan Pasar Aceh



Gambar 4.2 Kawasan Penelitian

Kota Banda Aceh sebagai sentral ekonomi dari Provinsi Aceh yang mengalami perkembangan pesat pasca Tsunami 2004 silam. Dalam hal perkembangan kota yang paling menonjol adalah kawasan pusat perbelanjaan. Pemerintah Banda Aceh telah meluncurkan kawasan pasar Aceh sebagai salah satu kawasan bersejarah (peninggalan sejarah) sekaligus kawasan strategis kota Banda Aceh. Namun, sarana prasarana untuk mendukung kawasan ini masih sangat minim dikarenakan banyak terjadinya penyalahgunaan fungsi ruang terbuka di kawasan pasar Aceh yang disebabkan oleh peraturan yang tidak ketat dalam parkir kendaraan serta keberadaan PKL juga menjadi. Namun hal ini juga terjadi akibat dari masyarakat dan pengunjung lokal yang ramai menggunakan kendaraan pribadi serta tidak ingin menggunakan area parkir yang telah disediakan. Ini dikarenakan mereka tidak ingin parkir jauh dari toko yang ingin dikunjungi.

4.2.2 Zona Depan Pasar Aceh



Gambar 4.3 Peta Zona Depan Pasar Aceh

Terdapat dua bagian yang paling bermasalah pada zona depan Pasar Aceh, yaitu trotoar yang dijadikan tempat parkir, serta tempat sampah yang terletak di depan Pasar Aceh lama.



Gambar 4.4 Kondisi Eksisting pada Zona Depan Pasar Aceh

Dari gambar diatas dapat dilihat masalah yang terdapat disekitar jalur pedestrian yang semestinya dijadikan sebagai ruang pejalan kaki tetappi dialihkan menjadi lahan parkir pengunjung Pasar Aceh.



Gambar 4.5 Tempat Sampah

Begitu juga dengan estetika di depan Pasar Aceh Lama yang terganggu dengan penempatan tempat sampah di depan toko tanpa ada pemisahan sampah basah dengan basah kering yang juga akan menimbulkan bau. Hal ini juga menjadikan area tersebut akan jarang dilalui oleh pejalan kaki baik pengunjung lokal maupun wisatawan. Tak hanya itu toko yang berdekatan dengan tempat sampah tersebut juga akan sepi pengunjung yang pastinya akan menurunnya tingkat pendapatan ekonomi.



Gambar 4.6 Teras Depan Pasar Aceh Lama

Teras depan pertokoan di Pasar Aceh Lama dijadikan sebagai lahan parkir bagi pedagang. Tentu hal ini memberikan dampak negatif dalam hal estetika dan kemudahan akses karena terjadinya alih fungsi ruang pada area yang seharusnya berfungsi sebagai jalur pedestrian.

4.2.3 Zona Samping Kanan Pasar Aceh



Gambar 4.7 Peta Zona Samping Kanan Pasar Aceh

Zona samping kanan yang diambil terdiri dari bagian samping kanan Pasar Aceh lama dan penghubung antara Pasar Aceh baru dan Pasar Aceh lama.



Gambar 4.8 Kondisi Eksisting pada Zona Samping Kanan Pasar Aceh

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan yang menjadi dasar permasalahan pada jalur pedestrian di zona samping kanan Pasar Aceh adalah penempatan motor atau parkir diatas trotoar yang seharusnya dijadikan sebagai ruang pejalan kaki yang dapat berupa pengunjung lokal atau luar daerah. Layar penghalang panas matahari yang disangkutkan di depan toko juga mengganggu keindahan Pasar Aceh yang seharusnya memerlukan estetika lebih baik lagi.



Gambar 4.9 Kondisi Jalur Penghubung antar Gedung Pasar Aceh-Baru

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa bagian samping kiri gedung Pasar Aceh lama terdapat pagar, dan jalur pedestrian dengan lebar yang berbeda dari bagian belakang-depan Pasar Aceh.



Gambar 4.10 Sirkulasi Koridor Luar pada Zona Samping Kanan Pasar Aceh

Sirkulasi koridor yang cukup sempit untuk dilewati oleh dua orang berdampingan. Hal ini disebabkan oleh penempatan barang dagangan pemilik toko yang melewati batas tokonya sehingga luas jalan yang bisa dilewati oleh pengunjung kurang dari 1 meter yang menyebabkan timbulnya perasaan kurang nyaman dalam melewati koridor ini.



Gambar 4.11 Sirkulasi Koridor di dalam Pasar Aceh Baru

Penempatan patung yang melewati batas toko di dalam Pasar Aceh Baru dapat menghasilkan sirkulasi yang buruk bagi pengunjung lainnya, bahkan tidak dapat dilewati oleh dua orang yang jalan berdampingan.



Gambar 4.12 Sirkulasi Koridor di dalam Pasar Aceh Lama

Begitu juga dengan koridor di dalam Pasar Aceh Lama. Pada gambar diatas dapat dilihat akses yang dimiliki pengunjung menjadi lebih kecil karena penempatan rak-rak pedagang ditambah lagi jika banyaknya pengunjung yang sedang berbelanja pada pemilik rak tersebut maka sirkulasi yang dimiliki pengunjung yang hanya melewati saja menjadi sangat sulit. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, baik koridor di Pasar Aceh Lama maupun Pasar Aceh Baru memiliki permasalahan yang sama yang menyebabkan timbulnya perasaan tidak nyaman bagi pengunjung/wisatawan dikarenakan luas jalan yang digunakan sangat kecil.

4.2.4 Zona Belakang Pasar Aceh



Gambar 4.13 Peta Zona Belakang Pasar Aceh

Pada bagian belakang Pasar Aceh juga terdapat permasalahan hampir sama seperti pada bagian depan Pasar Aceh, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar selanjutnya.



Gambar 4.14 Kondisi Koridor pada Zona Belakang Pasar Aceh Lama

Pada gambar diatas terlihat sikap pedagang yang tidak patuh pada aturan dimana lorong/gang yang difungsikan sebagai jalur pedestrian digunakan untuk memajang barang-barang dagangan sehingga menyulitkan aksesibilitas pengunjung ataupun pembeli. Selain itu, lorong/gang kecil yang semestinya digunakan sebagai penghubung ruang Pasar Aceh untuk memudahkan akses pengunjung dari Pasar Aceh ke toko-toko di Jalan Perdagangan, tetapi kini malah menyulitkan pengunjung dari depan Pasar Aceh ke zona belakang Pasar Aceh dimana ruang terbuka publik tersebut dijadikan area dagang tertutup.



Gambar 4.15 Kondisi Koridor pada Zona Belakang Pasar Aceh Lama

Zona ini berada pada teras bagian belakang bangunan Pasar Aceh Lama yang berseberangan langsung dengan bagian belakang toko di Jalan Perdagangan. Teras toko ini seharusnya dijadikan sebagai jalur pejalan kaki yang berkunjung ke Pasar Aceh baik sekedar belanja atau melihat-lihat. Namun, jalur ini tidak sesuai lagi dengan fungsi yang seharusnya jadi ruang terbuka publik yang diperuntukkan bagi pejalan kaki. Sehingga hal ini menyebabkan timbulnya rasa

tidak nyaman yang disebabkan oleh aktivitas pedagang yang menempatkan barang dagangannya yang hampir menutupi akses.



Gambar 4.16 Kondisi Eksisting pada Zona Belakang Pasar Aceh Baru

Gambar diatas merupakan jalur penghubung Pasar Aceh Baru dengan bagian belakang pertokoan di Jalan Perdagangan, dimana seharusnya bagian ini merupakan ruang terbuka publik yang dijadikan area perdagangan beratapkan seng.



Gambar 4.17 Kondisi Eksisting pada Zona Belakang Pasar Aceh Baru

Dapat dilihat pada gambar diatas, semakin masuk kedalam lebar jalannya semakin kecil yang hanya bisa dilewati oleh satu orang, selain itu untuk estetika sangat buruk karena pedagang yang menggantungkan barang dagangannya berupa baju dan tas yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi pengunjung/wisatawan yang datang.

4.2.5 Zona Samping Kiri Pasar Aceh (termasuk Taman Kuba)



Gambar 4.18 Peta Zona Samping Kiri Pasar Aceh (termasuk Taman Kuba)

Pada bagian kiri Pasar Aceh terdapat Taman Kuba yang disekitarnya dijadikan tempat parkir dan PKL.



Gambar 4.19 Taman Kuba

Taman Kuba terletak bersebelahan dengan Mesjid Raya Baiturrahman. Seperti yang diketahui, kondisi taman harusnya dapat membuat pengunjungnya merasakan aman dan nyaman. Sedangkan pada taman ini tidak terdapat unsur air dan masih kurangnya penghijauan dimana kondisi cuaca di pusat kota Banda Aceh sangat panas yang diakibatkan oleh pemanasan global. Sementara unsur penghijauan dan air adalah unsur utama yang harus ada pada taman kota untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya.



Gambar 4.20 Kondisi di Taman Kuba

Taman Kuba diakses oleh semua kalangan masyarakat dan wisatawan, baik hanya sekedar istirahat ataupun bersantai sambil menunggu kendaraan umum, karena pada taman kuba sendiri terdapat halte Trans Koetaradja dan hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya pengunjung taman.



Gambar 4.21 Wisatawan di Taman Kuba

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, sebagian besar pengunjung di taman kuba menggunakan kendaraan umum. Pada gambar diatas dapat dilihat banyak pengguna yang menunggu kendaraan umum seperti salah satunya bus Trans Koetaradja sambil beristirahat di pinggir taman tanpa adanya fasilitas lain yang dapat menunjang kegiatan mereka. Maka dari gambar ini dapat disimpulkan bahwa taman kuba sangat memerlukan fasilitas seperti kursi taman. Selain itu fasilitas umum seperti tempat sampah yang masih belum mencukupi, toilet, serta lampu taman.



Gambar 4.22 Kondisi Eksisting pada Taman Kuba

Taman Kuba merupakan area taman kota dan ruang terbuka hijau (RTH) yang selalu ramai dikunjungi oleh publik, tetapi saat ini dimanfaatkan

sebagai area parkir kendaraan bagi pengunjung Masjid Raya Baiturrahman dan Pasar Aceh.



Gambar 4.23 Tempat Sampah di Taman Kuba

Selain itu tempat sampah di dalam taman Kuba masih kurang, dan juga terdapat tempat sampah (seperti pada gambar di atas) yang terletak di samping taman Kuba.



Gambar 4.24 PKL di Sekitar Taman Kuba

Pada gambar diatas dapat dilihat kondisi pada bagian luar taman kuba yang banyak pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di sekitar taman tersebut baik jajanan, minuman/makanan kecil, serta makanan khas Aceh pada area taman sehingga taman kuba terlihat tidak rapi. Kondisi ini menjadi tidak efektif untuk jalur pedestrian karena lebar jalan yang dilewati untuk kendaraan menjadi lebih kecil karena sebagian ruas jalan digunakan oleh pedagang kaki lima, sedangkan kendaraan sering mengakses kawasan tersebut. Selain itu terdapat kendaraan roda dua yang diparkir pada jalan masuk taman yang menyebabkan pengunjung taman sulit untuk mengakses taman Kuba.

4.2.6 Zona Jalur Perdagangan



Gambar 4.25 Peta Zona Jalur Perdagangan Pasar Aceh

Jalan perdangan di belakang Pasar Aceh saat ini digunakan untuk parkir kendaraan roda dua dan roda empat serta PKL.



Gambar 4.26 Kondisi Eksisting pada Zona Jalur Perdagangan Pasar Aceh

Berdasarkan gambar diatas terlihat fungsi penggunaan jalan yang salah, jalan yang lebar dan luas yang seharusnya dapat dijadikan tempat parkir pengunjung Pasar Aceh, tetapi dijadikan sebagai penempatan barang dagangan PKL. Dan ini terjadi karena kemungkinan adanya kerjasama antara pedagang dengan petugas parkir sehingga menyulitkan penertiban. Yang lebih memprihatinkan yaitu penempatan barang dagangan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) tidak teratur yang sebaiknya ditertibkan berdasarkan jenis barang dagangan seperti; buah, pakaian, sepatu dan lain-lainnya.



Gambar 4.27 Jalur Penghubung antara Jalan Perdagangan-Taman Kuba

Gambar diatas merupakan ujung jalan dari Jalan Perdagangan yang terhubung dengan Taman Kuba. Namun sangat disayangkan akses jalan penghubung yang

kecil, bisa dilewati oleh kendaraan roda dua, ditambah lagi dengan parkir kendaraan roda dua, dan mengambil badan jalan untuk menempatkan barang dagangan para PKL tersebut tentunya memberikan tidak memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pedestrian. Seharusnya untuk kondisi jalan yang seperti ini diberikan aturan agar dapat dilewati oleh pedestrian saja sehingga akses jalan ini lebih aman.

4.3 Hasil Wawancara

No	Kategori Sampel	Kode	Jumlah Sampel
1	Wisatawan	W	31
2	Pedagang Pasar Aceh-PKL	P1	10
3	Tukang Parkir	P2	2
4	PUPR Kota Banda Aceh	N1	1
5	Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh	N2	1
6	Pihak Akademisi dari Arsitektur Unsyiah	D	1
Total Sampel			46 Sampel

Tabel 4.1 : Kategori Sampel

Wawancara dilakukan di Pasar Aceh Baru, Pasar Aceh Lama, Pertokoan di Jalan Perdagangan, serta Taman Kuba yang terletak di samping Masjid Raya Baiturrahman.

Wawancara dilakukan terhadap W sebanyak 31 sampel, dari hasil wawancara yang telah dikumpulkan, terdapat berbagai macam jawaban berdasarkan kondisi dan pendapat W dengan topik yang ditanyakan mengenai kondisi parkir dan trotoar, koridor, teras toko (kaki lima), keberadaan PKL, penghijauan (pohon dan bunga) dan prasarana taman (kursi, tempat sampah, lampu taman, tempat bermain anak, dan/atau toilet), tempat sampah di depan Pasar Aceh lama, dan kondisi jalan perdagangan. Jawaban paling banyak didapatkan yaitu sebesar 26% dari W menyatakan kondisi parkir di depan Pasar Aceh sangat mengganggu, 19%, menyatakan tidak rapi, 10% menyatakan tidak nyaman, dan 6% menyatakan perlunya menyediakan tempat parkir yang memadai, dan 3% menyatakan bahwa kondisi parkir tersebut menyebabkan macet di jalan. Sedangkan untuk kondisi trotoar, sebanyak 26% dari W menyatakan perlunya perbaikan karena kondisi trotoar yang sudah terawat, selain itu perlu juga penambahan penghijauan dan kursi agar pejalan kaki yang lelah

bisa beristirahat sejenak, 19% kondisi trotoar tidak sesuai dengan fungsinya, 13% menyatakan tidak nyaman dengan kondisi trotoar saat ini, dan 3% menyatakan bahwa kondisi trotoar sangat tidak wajar dan tidak bagus untuk dilihat. Pada koridor di Pasar Aceh, sebanyak 26% menyatakan kondisi kondornya yaitu sempit dan 3% menyatakan cukup nyaman. Pada teras toko Pasar Aceh dan toko di Jalan Perdagangan, sebanyak 13% menyatakan tidak nyaman untuk dilewati dan 6% menyatakan sempit dan sangat mengganggu. Jawaban W terhadap keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitaran Pasar Aceh yaitu, sebesar 39% perlunya penataan para PKL, dan 19% menyatakan PKL tersebut harus ditata, diarahkan dan ditertibkan agar terlihat rapi dan bersih. Pada kondisi Taman Kuba menurut W yaitu sebanyak 21% menyatakan perlunya penambahan penghijauan dan dan tanaman tersebut dirawat agar tetap asri, sebanyak 19% menyatakan hanya perlu penambahan penghijauan agar tidak terlihat gersang, dan 6% menyatakan bahwa taman tersebut harus di indahkan dengan memberikan perawatan semua yang terdapat di taman serta menata PKL yang terdapat di sekitarnya. Selain itu sebesar 45% jawaban dari W menyatakan perlunya pemberian dan penambahan prasarana taman seperti kursi taman, lampu taman, tempat bermain anak dan lain sebagainya agar taman tersebut dapat mendukung setiap aktifitas pengunjung taman. Kondisi dan letak tempat sampah di depan Pasar Aceh lama menurut W yaitu sebanyak 16% menjawab sangat mengganggu dan 3% menjawab bahwa tempat sampah tersebut harus ditutup atau dipindahkan ke tempat lain untuk kenyamanan pejalan kaki dan penjual di sekitarnya. Sedangkan untuk kondisi di jalan Perdagangan, sebanyak 16% menyatakan karena cuaca kota yang panas, perlunya dibuat taman dan jangan ada kendaraan lagi yang masuk ke jalan Perdagangan untuk kenyamanan pejalan kaki tetapi PKL tetap berjualan dengan menata tempat untuk PKL, 3% lainnya menyatakan jalan Perdagangan tersebut perlu ditata tanpa keberadaan PKL.

Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap P1 di Pasar Aceh Baru, Pasar Aceh Lama, Pertokoan di Jalan Perdagangan, dan PKL. Topik yang ditanyakan mengenai kondisi tempat berjualan, parkir, koridor, tempat sampah yang terletak di depan Pasar Aceh Lama, dan saran. Dari hasil semua hasil wawancara yang telah dikumpulkan dan dipilah berdasarkan jawaban yang sama. Maka didapatkan bahwa sebesar 100% dari P1 yang diwawancarai mengatakan bahwa saat ini sangat nyaman berjualan di area tersebut, baik untuk pedagang

maupun pembeli, tetapi jika saat bulan puasa atau musim lebaran, kondisi ini sangat tidak nyaman. Sedangkan untuk kondisi parkir, persentase yang paling besar yaitu 30% dari mereka menyatakan bahwa kondisi parkir untuk saat ini sudah cukup baik, 20% menyatakan sangat buruk, dan 10% menyatakan sangat mengganggu. 40% dari sampel menyatakan bahwa kondisi koridor sedikit sempit, dan 10% menjawab kondisi koridor yang sudah ada yaitu nyaman. Kondisi dan letak tempat sampah yang terletak di depan Pasar Aceh lama yaitu sangat mengganggu dan tidak layak, terutama untuk P1 yang berjualan didekatnya. Dan 50% dari pedagang tidak ingin pindah ke lokasi lain dikarenakan mereka sudah lama berjualan di lokasi tersebut, sebagian lainnya tidak bisa di persentasekan jawabannya karena mereka hanya penjual yang berjualan kurang dari 1 tahun, dan untuk PKL mereka hanya berjualan dari pagi sampai sore, dan beberapa dari mereka melanjutkan berjualan di tempat lain. Berbagai saran yang didapatkan yaitu toilet di Pasar Aceh harus diperbaiki, karena pintunya sudah rusak dan tidak terawat, koridor diperluas, memberikan kebijakan tegas untuk P1 yang meletakkan barangnya hingga ke teras toko agar pejalan kaki yang lewat nyaman serta memindahkan tempat sampah yang terletak di depan Pasar Aceh Lama, adanya perbaikan gedung Pasar Aceh Lama dan tersedianya tempat parkir yang rapi dan tertib, trotoar diperluas, dibuat kebijakan agar PKL dapat berjualan secara bebas.

Wawancara juga dilakukan terhadap P2, didapatkan bahwa parkir di trotoar memang tidak sesuai dengan fungsi trotoar yang sebenarnya sehingga menimbulkan perasaan tidak aman dan nyaman, tetapi tempat parkir yang tersedia saat ini tidak mencukupi untuk kebutuhan parkir pengunjung dan penjual. Keberadaan PKL juga sangat mengganggu, walaupun terkadang ada Satpol PP yang menertibkan, tetapi saat tidak ada tindakan penertiban mereka kembali berjualan di area itu. Selain itu sebagian besar PKL juga membayar kepada P2 agar dapat berjualan di lokasi tersebut.

Wawancara juga dilakukan kepada pihak akademisi, yaitu salah satu dosen Arsitektur di Universitas Syiah Kuala. Menurut D berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, perlunya pemberian pengarahan dan peraturan kepada PKL serta menyediakan ruang yang bisa digunakan untuk berjualan di jalan Perdagangan. Parkir kendaraan harus di *basement*, tidak boleh lagi di depan Pasar Aceh, karena kondisi saat ini sangat tidak teratur sehingga menimbulkan

perasaan tidak aman dan nyaman bagi pejalan kaki dan pengunjung lainnya. Salah satu solusinya jika banyak yang menggunakan kendaraan pribadi mungkin bisa dibuat ruang parkir vertikal, tetapi harus mengorbankan salah satu gedung yang terdapat di lokasi tersebut, dan hal ini masih perlu didiskusikan lagi bagaimana baiknya. Ruang terbuka umum tidak boleh digunakan oleh pedagang karena itu adalah hak para pengguna jalan, seperti koridor dan teras toko, sehingga perlunya memberikan peraturan ketat kepada pedagang yang meletakkan dagangannya di luar bagian toko.

Wawancara juga dilakukan terhadap N1 didapatkan bahwa parkir di jalan sangat mengganggu dan menyebabkan kemacetan, jadi memang harus ditertibkan. Area pejalan kaki memang kurang nyaman diakses. Oleh sebab itu perubahan konsep bagi P1 agar rapi dan nyaman untuk pejalan kaki, seperti yang diketahui bahwa Pasar Aceh merupakan trend untuk kalangan W. salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk permasalahan parkir yaitu dengan pembangunan tempat parkir vertikal untuk memudahkan akses untuk pengunjung ataupun pejalan kaki. Untuk daerah sekitaran Majid Raya Baiturrahman dan Taman Kuba seharusnya tidak boleh berjualan, namun banyaknya PKL yang tidak mematuhi aturan, bahkan ketika Satpol PP datang mereka hanya kabur dan kembali lagi. Jadi untuk Taman Kuba itu sendiri bisa saja dijadikan sebagai tempat pemberhentian W mengingat lokasinya yang sangat berdekatan dengan Masjid.

Wawancara yang dilakukan terhadap N2 didapatkan bahawa kondisi parkir yang terjadi saat ini dikarenakan ruang parkir yang sudah ada tidak dapat menampung parkir kendaraan. Parkir yang terjadi di luar Masjid Raya Baiturrahman dikarenakan pengunjung harus berjalan sekitar 200 meter ke Masjid, belum lagi harus titip sandal dan ke tempat wudhunya, walaupun sebagian ada yang patuh juga dan tetap parkir di basement. Banyaknya parkir di badan jalan dan trotoar memang kami akui, dan ini diakibatkan oleh ruang parkir yang tidak mencukupi, dan juga masyarakat tidak mau menggunakan trotoar. Kondisi kebutuhan masyarakat kita dalam menggunakan kendaraan pribadi lebih tinggi dibandingkan berjalan kaki. Sebenarnya juga sudah ada rencana untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk pejalan kaki agar dapat mengurangi polusi dan masyarakat juga lebih sehat. Tetapi karena kondisi di daerah kita minat masyarakatnya lebih tinggi dalam menggunakan kendaraan roda dua atau

roda empat. Penggunaan transportasi umum seperti bus Trans Kutaradja juga sepi, padahal masih gratis, masih banyak yang menggunakan kendaraan pribadi karena lebih cepat dan mungkin malas karena belum banyak koneksi yang terhubung dengan baik yang dikarenakan bus Trans Kutaradja ini hanya berada di jalur-jalun utama saja.

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas dan dilihat dengan persentase jawaban terbanyak didapatkan untuk area Pasar Aceh yaitu perlunya penertiban penggunaan lahan parkir agar tidak dialih fungsikan menjadi tempat parkir dan PKL. Sirkulasi ruang dalam Pasar Aceh sangat nyaman digunakan baik bagi penjual maupun pembeli, kecuali pada saat akhir pekan, waktu libur, musim lebaran dan bulan puasa karena jumlah W yang meningkat. Ruang terbuka publik di Pasar Aceh sangat tidak nyaman, tidak aman, dan tidak indah untuk dipandang karena terdapat trotoar dan lahan parkir yang sampau ke badan jalan. Tempat sampah yang terletak di depan Pasar Aceh Lama perlu dipindahkan untuk kenyamanan penjual sekitar dan pedestrian, serta perlunya penataan parkir di sekitar Pasar Aceh.

Taman Kuba digunakan sebagai tempat untuk beristirahat dan menunggu kendaraan umum untuk keluar ataupun masuk ke kawasan tersebut. Taman Kuba sudah cukup nyaman digunakan oleh wisatawan, tetapi masih sangat kurang terhadap fasilitas umum dan terlihat gersang. Maka dari itu perlunya penyediaan fasilitas umum seperti taman bermain anak, toilet, kursi dan lampu taman, tempat sampah yang masih kurang, serta penghijauan yang perlu ditingkatkan untuk kenyamanan para pengunjung dan keindahan taman.

Pertokoan yang terletak disamping jalan perdagangan menggunakan sebagian-seluruh trotoar untuk meletakkan barang dagangannya, tetapi hal ini merupakan termasuk kebijakan para penjual di pertokoan tersebut. Barang dagangan tidak akan diletakkan di trotoar hanya pada saat satpol PP datang memberikan garis batas perletakan barang untuk memberikan ketertiban umum, tetapi beberapa dari pemilik toko melanggar dengan memberikan uang kepada Satpol PP agar bisa melewati garis batas yang sudah di berikan. Pedagang kaki lima (PKL) seharusnya tidak boleh berjualan di jalan perdagangan. Tetapi berdasarkan dari informan yang telah diwawancarai, mereka (PKL) memberikan uang kepada petugas parkir di jalan perdagangan agar bisa berjualan di lokasi tersebut. Sehingga hanya sedikit jalan yang bisa di lewati di jalan perdagangan.

Maka dari itu, perlunya penertiban ulang dan memberikan peraturan ketat di jalan Perdagangan untuk keamanan dan kenyamanan wisatawan.

4.4 Hasil Rekomendasi Desain



Keterangan :

- Trotoar depan Pasar Aceh
- Ruang Terbuka antara Pasar Aceh Baru dan Toko di Jalan Perdagangan
- Jalan perdagangan
- Taman Kuba dan Sekitarnya

Gambar 4.28 Zona untuk Revitalisasi

Hasil observasi dan wawancara secara keseluruhan didapatkan bahwa perlunya revitalisasi ruang terbuka publik kawasan Pasar Aceh pada zona-zona di atas.

4.4.1 Trotoar Depan Pasar Aceh



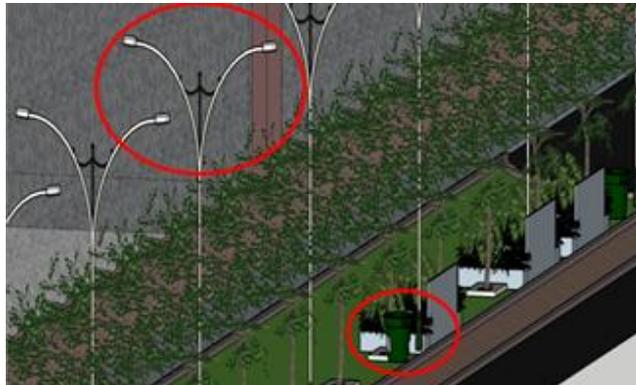
Gambar 4.29 Penataan Trotoar

Pada bagian depan Pasar Aceh Baru sudah terdapat jalur pejalan kaki (*pedestrian way*), akan tetapi karena kondisinya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kami memberikan saran agar lebar trotoar saat ini diperkecil sebesar 1.5 meter agar kendaraan tidak bisa parkir lagi di atas trotoar, selain itu parkir kendaraan roda dua bisa di satu baris sepanjang trotoar di badan jalan, tidak seperti saat ini dimana terdapat dua baris parkir di badan jalan yang menyebabkan kemacetan.



Gambar 4.30 Trotoar dengan Penghijauan dan Kursi

Pada bagian depan Pasar Aceh Baru ini juga terdapat sebuah halte bus Transkutaraja. Maka disarankan pada bagian ini terdapat beberapa kursi yang dapat digunakan bagi siapa saja yang sedang menunggu bus Transkutaraja tiba. Selain itu kursi ini bisa digunakan oleh pejalan kaki yang lelah dengan aktivitasnya di kawasan tersebut.



Gambar 4.31 Penempatan Vegetasi dan Tempat Sampah

Pada area jalur pejalan kaki juga harus ditanami pohon yang sesuai agar para pejalan kaki merasa aman dan nyaman saat beraktivitas dan beristirahat sejenak. Jenis pohon Kiara Payung (*filicium decipiens*) atau pohon tanjung sangat sesuai digunakan pada area ini karena dapat berfungsi sebagai peneduh.



Gambar 4.32 Tempat Sampah

Sebagai jalur yang sering digunakan para pejalan kaki, pada area ini juga terdapat lampu jalan dengan jarak setiap 10 m dan juga tempat sampah dengan jarak setiap 15 m.

4.4.2 Ruang Terbuka antara Pasar Aceh Baru dan Toko di Jalan Perdagangan



Gambar 4.33 Ruang Terbuka antara Pasar Aceh Baru-Toko Perdagangan

Pada wilayah ini terdapat ruang terbuka yang kondisinya diberikan perkerasan secara keseluruhan, dan sebagian besar digunakan sebagai tempat dagang tertutup (dapat dilihat pada bagian 4.2.4).



Gambar 4.34 Ruang Terbuka antara Pasar Aceh Baru-Toko Perdagangan
Maka seperti gambar di atas, disarankan pada area ini dijadikan sebagai ruang terbuka yang terdapat penghijauan. Penghijauan berupa pohon palem dan perdu tersebut terletak di belakang Pasar Aceh Baru dan di samping area PKL.



Gambar 4.35 Tempat Berdagang PKL

Area ini tidak hanya dijadikan sebagai ruang terbuka publik, namun juga terdapat beberapa lahan bagi para pedagang kaki lima yang sudah ditata dengan lebar jalur pejalan kaki yaitu 1.60 m. Agar PKL yang berjualan di area ini terlihat rapi dan bersih, maka sebaiknya dapat menyediakan booth untuk PKL. Pada area ini terdapat 10 booth PKL dengan ukuran tinggi booth 2.30m, panjang 2m, dan lebar 1.50m. Selain itu pada area PKL ini juga terdapat atap dengan tinggi 4m.



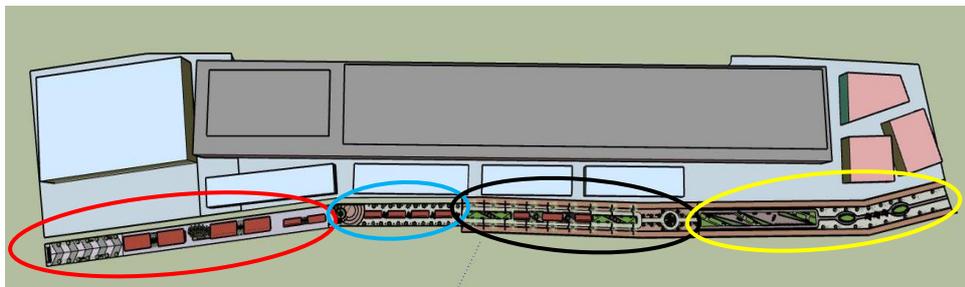
Gambar 4.36 Ruang antar Toko Perdagangan

Bangunan toko di jalan perdagangan terbagi kedalam beberapa bangunan, dan di antara bangunan tersebut terdapat ruang terbuka yang bisa di akses oleh publik, dan area ini juga dapat menjadi jalur penghubung ke bangunan Pasar Aceh.

Maka disarankan pada area ini dijadikan sebagai ruang terbuka hijau dengan sebagian perkerasan yang digunakan sebagai akses bagi para pengguna jalan. Tidak hanya dijadikan sebagai ruang terbuka publik, namun pada area ini juga terdapat beberapa lahan bagi para pedagang kaki lima. Tetapi lahan para pedagang tentunya ditata dengan sedemikian rupa agar para pengguna jalan dapat mengakses area ini dengan nyaman.

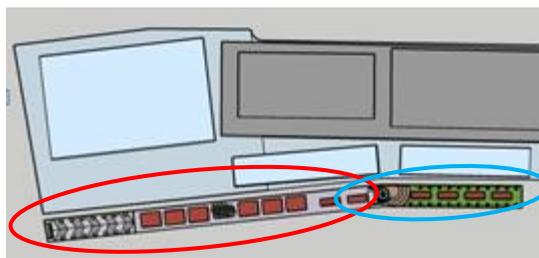
4.4.3 Jalan Perdagangan

Pada Jalan Perdagangan yang nama aslinya adalah Jalan Teungku Chik Pante Kulu kini difungsikan sebagai tempat parkir khususnya untuk para penjual, pengunjung serta area pedagang kaki lima. Jenis kendaraan yang parkir pada area ini tidak hanya roda dua, tetapi juga beberapa kendaraan roda 4. Hal ini menyebabkan jalan sepanjang $\pm 350 m$ dengan lebar $\pm 10 m$ ini sangat tidak ramah bagi para pejalan kaki karena sudah dipenuhi oleh PKL dan parkir, selain itu adanya kendaraan roda dua yang keluar-masuk di area ini juga menyebabkan timbulnya perasaan tidak aman bagi pejalan kaki.



Gambar 4.37 Jalan Perdagangan dengan 4 Bagian

Pada jalan perdagangan ini sangat disarankan untuk menata ulang para pedagang kaki lima. Hal ini bermanfaat agar para pengguna jalan khususnya pejalan kaki dapat melewati area ini dengan aman dan nyaman. Sebaiknya jalan ini hanya digunakan bagi para pejalan kaki dan tidak boleh dilewati oleh kendaraan.



Gambar 4.38 Bagian 1 dan 2 di Jalan Perdagangan

Pada bagian 1 dan 2 terdapat area hijau dan juga area bagi pedagang kaki lima (seperti gambar diatas). Pada kedua bagian ini area pedagang kaki lima tidak

dihilangkan, melainkan ditata sedemikian rupa agar terlihat rapi dan juga nyaman untuk dilewati oleh pejalan kaki.



Gambar 4.39 Jalur Masuk pada Bagian 1 Jalan Perdagangan

Pada jalur masuk ini dapat diakses melalui jalan Lintas Sumatera. Para pengguna jalan yang masuk pada area ini dapat menikmati plaza yang luas dengan pohon peneduh disamping kiri dan kanan.



Gambar 4.40 Area PKL pada Jalan Perdagangan

Pada kedua bagian ini area pedagang kaki lima (PKL) tidak dihilangkan, melainkan ditata sedemikian rupa agar terlihat rapi dan juga nyaman untuk dilewati oleh pejalan kaki.



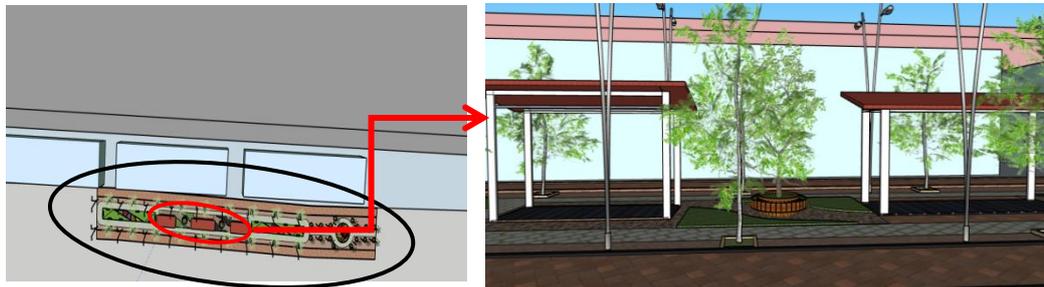
Gambar 4.41 Area hijau pada bagian 1 dan 2

Selain pedagang kaki lima, pada jalur ini juga ditata agar mempunyai area hijau (taman). Hal ini bertujuan agar para pengguna jalan merasa nyaman melewati jalan ini karena suhu dan hawa udara pada jalur ini menjadi lebih sejuk dan asri.



Gambar 4.42 Berbagai Vegetasi pada Bagian 1 dan 2

Berdasarkan gambar-gambar diatas dapat disimpulkan bahwa pada bagian ini terdapat berbagai variasi vegetasi yang terdiri dari pohon tanjung, pohon kiara payung, pohon bambu, pohon palem, pohon pucuk merah dan juga tanaman hias lainnya.



Gambar 4.43 Area PKL pada Bagian 3

Pada bagian 3 ini juga terdapat area hijau yang dijadikan sebagai taman yang terdiri dari berbagai vegetasi seperti pohon kiara payung, palem dan juga bunga bougenvil (seperti gambar dibawah).



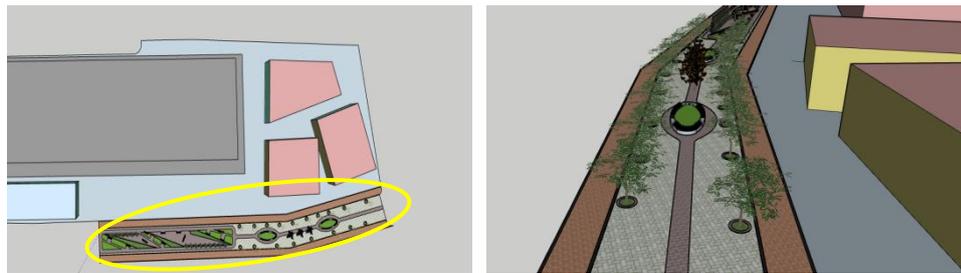
Gambar 4.44 Pohon Kiara Payung pada Bagian 3

Salah satu jenis tanaman yang digunakan adalah pohon kiara payung berfungsi sebagai pohon peneduh pada jalan ini.



Gambar 4.45 Pohon Palem dan Bunga Bugenvil pada bagian 3

Jenis tanaman selanjutnya yang dapat digunakan pada area hijau jalur ini adalah pohon palem. Pohon palem selain dijadikan sebagai pohon hiasan dapat juga berfungsi sebagai pohon pengarah/penunjuk jalan.



Gambar 4.46 Bagian 4 di Jalan Perdagangan

Selanjutnya pada bagian terakhir pada jalan perdagangan ini, disarankan agar pada jalur keluar juga terdapat plaza yang luas yang juga terdapat pohon sebagai peneduh.



Gambar 4.47 Area Taman pada Bagian 4

Pada jalan ini juga terdapat taman dengan berbagai jenis pohon. Pohon palem dan juga pohon pucuk merah digunakan sebagai aspek estetika pada taman, selain itu juga berfungsi sebagai pembatas dan penunjuk jalan. Agar kesan taman dapat terlihat lebih nyaman maka ditambahkan elemen taman berupa bangku taman dan juga ayunan.



Gambar 4.48 Jalur Keluar pada Bagian 4

Pada gambar diatas ditunjukkan bahwa pada bagian ini menggunakan berbagai vegetasi seperti pohon palem, pohon tanjung dan pohon pucuk merah. Kemudian sebagai tanaman hias digunakan bunga bougenvil dan juga lidah mertua.

Berdasarkan hasil diatas, maka sebaiknya jalan perdagangan yang dijadikan sebagai ruang terbuka publik yang terdapat unsur hijau sebagai aspek peneduh dan estetika. Diantaranya yaitu pohon pucuk merah (*syzygium oleina*) yang difungsikan sebagai pohon pengarah dan juga sebagai hiasan, pohon kiara payung (*filicium decipiens*) dan pohon tanjung (*Mimusops elengi*) sebagai peneduh, pohon cemara lilin (*cupressus Sempervirens*) sebagai penunjuk arah, serta bunga kertas/bougenvil (*bougainvillea*) dan lidah mertua (*sansevieria*) sebagai tanaman hias.

4.4.4 Taman Kuba



Gambar 4.49 Bangku Taman

Kondisi taman Kuba dan sekitarnya saat ini masih kurang penghijauan dan tidak terawat. Disarankan pada bagian taman Kuba ditambahkan lebih banyak vegetasi baik berupa pohon rindang, bunga, dan lainnya. Karena saat ini rata-rata pengunjung yang telah atau sebelum mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman akan singgah ke taman ini untuk sekedar beristirahat ataupun menunggu kendaraan umum.



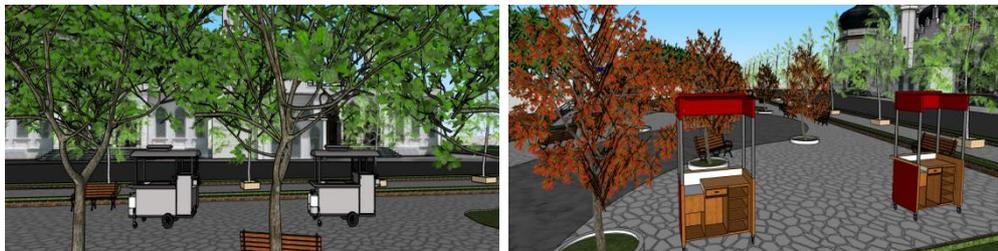
Gambar 4.50 Ruang Bermain Anak-anak

Pada saat ini, pengunjung taman kuba didominasi oleh pengguna kendaraan umum. Oleh karena itu, selain menyediakan area hijau dan juga tempat berjualan pedagang kaki lima, taman ini juga sebaiknya dilengkapi dengan area bermain bagi anak-anak.



Gambar 4.51 Halte Bus Transkutaraja pada Taman Kuba

Terdapat sebuah halte Transkutaraja pada Taman Kuba. Oleh karena itu pada kawasan taman Kuba ini disarankan penambahan bangku-bangku taman dan juga area bermain anak. Hal ini bertujuan agar para pengguna yang mungkin baru saja berkunjung dari Masjid Raya atau sedang menunggu kendaraan umum, atau hanya sekedar singgah untuk beristirahat dan menikmati waktu santai.



Gambar 4.52 Area Berjualan Pedagang Kaki Lima pada Taman Kuba

Para pedagang kaki lima yang sebelumnya sudah berjualan pada area taman kuba juga ditata kembali agar tetap bisa berjualan namun secara tertib dan juga rapi. Hal ini juga menguntungkan bagi para pengguna taman kuba yang beristirahat.



Gambar 4.53 Vegetasi di Taman Kuba

Pada area taman kuba dan sekitarnya, pohon tanjung dan pohon kiara payung dipilih sebagai salah satu tanaman yang disarankan. Pada sisi taman yang menghadap langsung ke arah jalan raya disarankan menanam pohon tanjung. Pohon bersifat rindang ini selain dimanfaatkan sebagai pohon peneduh juga mampu menyerap polusi udara seperti karbon dioksida dalam skala besar. Selain yang telah disebutkan diatas, pohon kiara payung disarankan ditanam pada sisi taman yang menghadap ke arah Masjid Raya Baiturrahman. Hal ini disebabkan pohon kiara payung tidak begitu rindang sehingga tidak menutupi pandangan dari taman menuju Masjid Raya Baiturrahman. Namun bukan berarti pohon kiara payung tidak mampu menyerap polusi udara, hanya saja tidak dalam skala begitu besar layaknya pohon tanjung. Pada kawasan ini juga disarankan untuk ditanami tanaman hias seperti pucuk merah. Dimana selain sebagai aspek estetika, fungsi utama dari tanaman ini yaitu sebagai penyerap karbon dioksida yang tidak baik untuk tubuh manusia.

Hasil rekomendasi desain yang diberikan ini bertujuan untuk menjadikan area ini menjadi area hijau dan ramah lingkungan sehingga dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi penggunanya. Penempatan pedagang kaki lima (PKL) dan berbagai jenis tanaman ditata sebaik mungkin agar dapat memberikan keindahan pada kawasan Pasar Aceh ini sehingga menjadi lebih berkualitas dan dapat menarik lebih banyak jumlah wisatawan.

4.4.5 Parkir Kawasan Pasar Aceh Baru

Pada area depan pasar aceh baru, sebaiknya seluruhnya dijadikan sebagai lahan parkir kendaraan roda dua saja. Dimana kendaraan-kendaraan roda empat akan ditempatkan pada parkir dalam gedung Pasar Aceh baru. Hal ini dimaksudkan agar mengurangi tingkat kepadatan volume kendaraan bahkan dapat mengurangi kemacetan pada ruas Jalan Lintas Sumatera bagian depan pasar aceh baru. Jumlah parkir kendaraan roda dua yang tersedia kini berjumlah 463 parkir.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian dan penyusunan laporan yang berlangsung selama 3 bulan ini didapatkan bahwa sudah tersedianya ruang terbuka publik pada kawasan Pasar Aceh tetapi banyak terjadi alih fungsi ruang, seperti penggunaan trotoar bagian depan Pasar Aceh yang kini digunakan sebagai lahan parkir, dan sebagian trotoar lainnya bahkan sudah rusak yang diakibatkan oleh akar pohon. Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di jalan Perdagangan sangat tidak beraturan, kotor, dan terlihat kumuh. Pada bagian awal jalan bahkan digunakan sebagai tempat parkir para pedagang toko dan pengunjung. Sedangkan pada Taman Kuba, masih kurangnya elemen taman kota sehingga tidak terlihat seperti taman. Penyelesaian dari permasalahan di atas dapat memberikan pengaruh baik terhadap masyarakat lokal maupun wisatawan, dan Pasar Aceh sendiri menjadi berkualitas dan cerminan dari masyarakat Aceh.

5.2 Saran

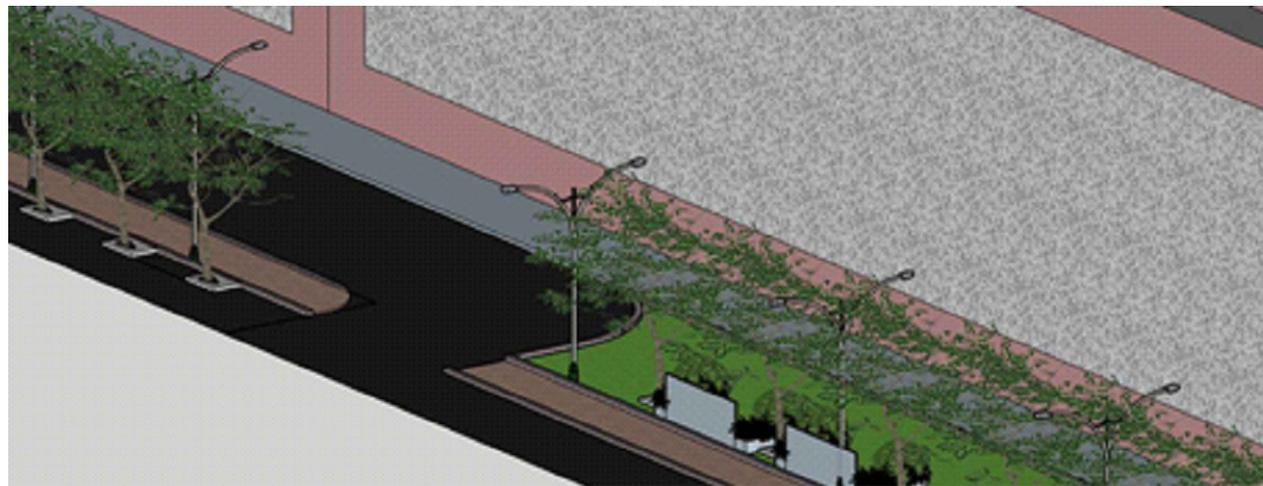
Permasalahan yang telah diketahui dengan observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan serta dengan melihat beberapa hasil rekomendasi yang dapat diterapkan di kawasan Pasar Aceh, maka salah satu saran untuk ruang terbuka publik di kawasan tersebut dapat dibuat seperti hasil rekomendasi desain yang telah dibuat dan dijabarkan pada Bab IV. Perlunya revitalisasi ruang terbuka publik dan membuat batasan jalur sehingga masyarakat lokal dan wisatawan dapat mengakses Pasar Aceh dengan aman, nyaman, dan kawasan ini juga akan terlihat lebih rapi, indah, dan sejuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen, et.al. 1992. *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press
- Culla, A.S. 1999. *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Darmawan, Edy. 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. (2005). *Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan*. Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian – Institut Pertanian Bogor.
- F. Budi Hardiman. 2009. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasan, Izziah. 2009. *Architecture and the Politics of Identity in Indonesia. A Study of the Cultural History in Aceh*. Australia: The University of Adelaide.
- Huat, Chua Beng dan Edwards, Norman. 1992. *Public Space: Design, Use And Management*. Singapore: Singapore University Press.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Sufi, H Rusdi. Dkk. 2008. *Aceh Tanah Rencong*. Yogyakarta: Multi Solusindo Press
- Pemerintah Kota Banda Aceh. 2009. *Rencana Tata Ruang Kota Banda Aceh 2009-2029*. Pemerintah Kota Banda Aceh
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process, 2nd Ed*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Si Gundul. 2019. *Ada Apa Aja di Cihampelas Walk Bandung* di <https://www.jejakpiknik.com/cihampelas-walk/> (di akses 10 September)
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Yoeti, Oka A. 1987. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa Bandung.

LAMPIRAN

TROTOAR DEPAN PASAR ACEH BARU



TROTOAR DEPAN PASAR ACEH BARU



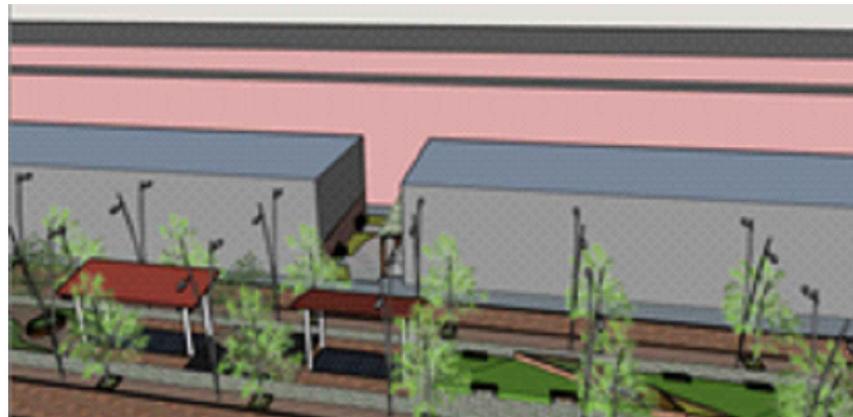
RUANG TERBUKA ANTAR PASAR ACEH BARU DAN TOKO DI JALAN PERDAGANGAN



RUANG TERBUKA ANTAR PASAR ACEH BARU DAN TOKO DI JALAN PERDAGANGAN

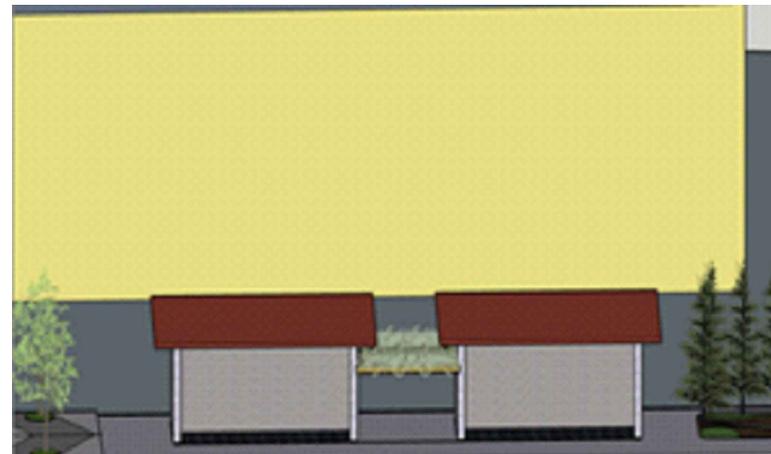
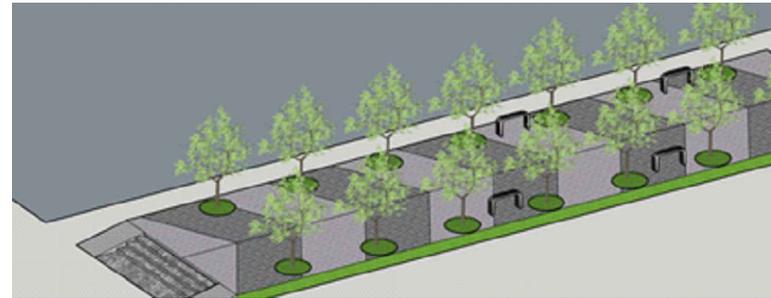
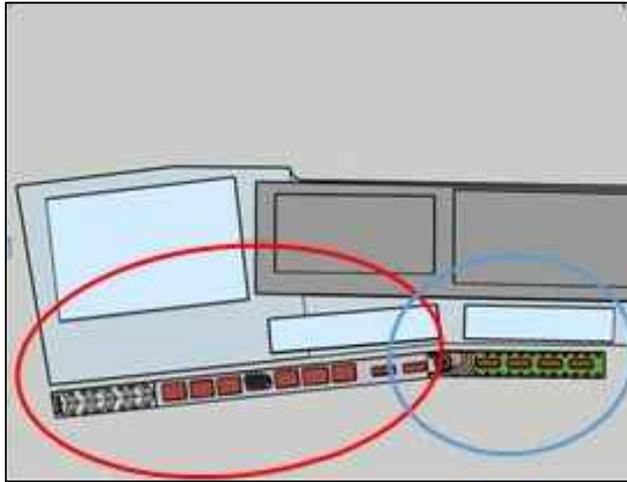


RUANG ANTAR TOKO DI JALAN PERDAGANGAN



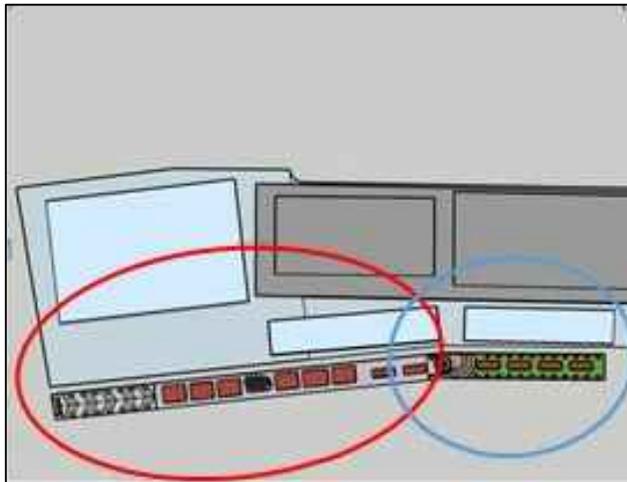
JALUR PERDAGANGAN

BAGIAN 1



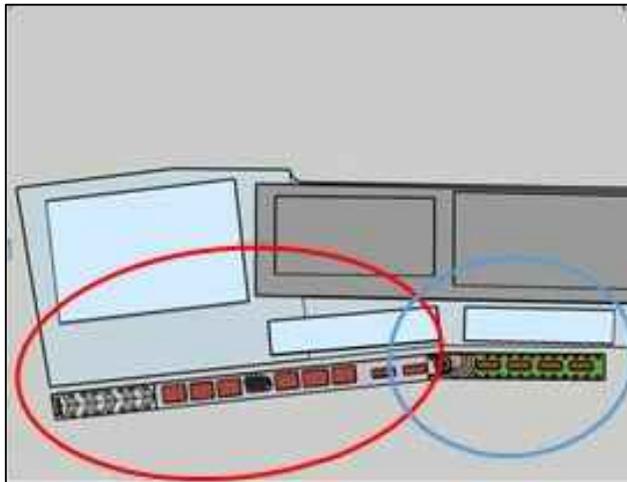
JALUR PERDAGANGAN

BAGIAN 2



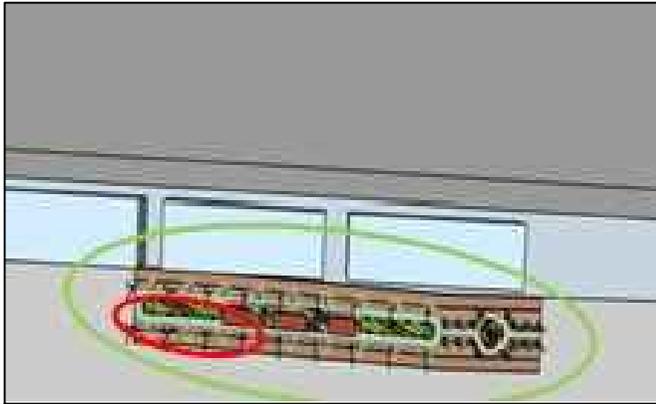
JALUR PERDAGANGAN

BAGIAN 2



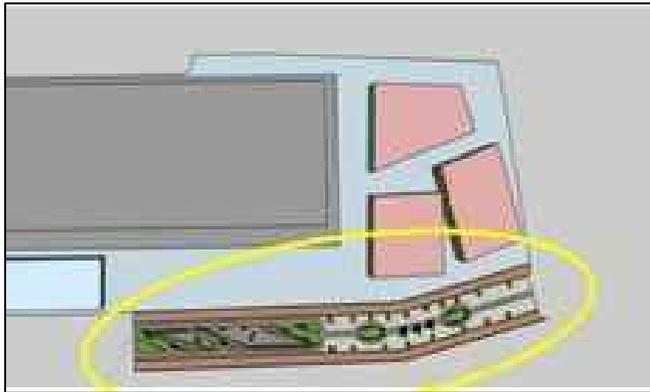
JALUR PERDAGANGAN

BAGIAN 3



JALUR PERDAGANGAN

BAGIAN 4



TAMAN KUBA



TAMAN KUBA



TAMAN KUBA

